

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD NEGERI 4 KELAPA KAMPIT BELITUNG TIMUR

Ella Astuti, Kirana Prama Dewi

PRODI PGSD FKIP

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Ki Ageng Pemanahan 19 Yogyakarta

E-mail: ellaastuti2310@gmail.com

Abstrak

Penyelenggaraan pendidikan multikultural diyakini dapat menjadi solusi nyata konflik yang ada di masyarakat. Selain sebagai sarana alternatif pemecah konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi. Pendidikan multikultural di dalam pembelajaran tidak harus mengubah kurikulum yang ada, tetapi pendidikan multikultural ini diterapkan sebagai *Hidden Curriulum* atau kurikulum tersembunyi. Pendidikan multikultural dapat diaplikasikan di semua mata pelajaran, salah satunya dalam pembelajaran tematik pada kurikulum 2013. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu perencanaan: merancang program seperti program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun,), Pelaksanaan 7K (Kebersihan, Keindhan, Kenyamanan, Ketertiban, Keamanan, Kerindangan, Kekeluargaan), perayaan hari besar keagamaan, melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing; pelaksanaan, melalui proses pembelajaran di kelas dan diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan lain seperti tarian adat untuk mengikuti

lomba; evaluasi, dilaksanakan melalui monitoring dan pengondisian warga sekolah. Faktor pendukung implementasi pendidikan multikultural yaitu iklim sekolah, kurikulum, peran guru, program terlaksana, dan sikap saling menghargai. Faktor penghambat implementasi pendidikan multikultural yaitu kurangnya poster pendidikan dan sarana sekolah.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Pembelajaran Tematik, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang terdiri dari banyak pulau dari Sabang sampai Merauke. Kurang lebih ada 17.504 pulau yang termasuk ke dalam wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia menurut Deputy Kedaulatan Maritim Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman di mana 16.056 pulau telah dibakukan namanya di PBB hingga Juli 2017, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS tahun 2010.

Kondisi wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak pulau menyebabkan Indonesia mempunyai budaya, suku, adat istiadat, agama, dan bahasa yang beraneka ragam. Dengan suku, budaya agama, tradisi, kepercayaan, adat istiadat serta tingkat ekonomi dan tatanan sosial yang berbeda menyebabkan Indonesia menjadi sangat beragam. Dengan keberagaman tersebut Indonesia mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu juga.

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia merupakan suatu anugerah yang menjadi kekayaan bangsa yang tidak dimiliki oleh negara lain di dunia menjadikan kekayaan Indonesia bernilai sangat tinggi. Dengan kata pluralisme yang memperkaya esensi kehidupan di masyarakat. Pluralisme sendiri berasal dari bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal diluar kelompok yang harus diakui (Naim, 2010: 75). Namun di sisi lain, banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia bisa menjadikan masyarakat sangat rentan terhadap isu dan konflik sosial yang akan mengancam integritas bangsa Indonesia.

Konflik SARA yang paling mengerikan yang pernah terjadi di Indonesia yaitu: Sentimen Etnis Berujung Penjarahan yang terjadi di Jakarta pada 18 Mei 1998, konflik agama di Ambon, perang suku antara Suku Dayak Sampit dan Suku Madura, Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dan penyerangan kelompok syi' ah di Sampang. Konflik tersebut dipicu oleh kurangnya pemahaman masing-masing individu atau kelompok tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Konflik-konflik tersebut merupakan salah satu contoh bahwa bangsa Indonesia belum memiliki wawasan yang luas dan belum mampu mengindikasikan bahwa negara Indonesia memiliki kekayaan yang sangat beragam dan pluralisme yang berbeda dan tidak dimiliki oleh negara lain.

Fakta tersebut sebetulnya menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikultural. Karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang sikap saling menghargai antara suku, agama, ras, antar golongan serta adat istiadat.

Berdasarkan realitas tersebut, maka pendidikan multikultural adalah jawaban atas permasalahan dan beberapa problematika kemajemukan tersebut. Pendidikan multikultural sangat diperlukan dan perlu diterapkan sebagai salah satu solusi yang tidak dapat dihindari mengingat bangsa ini secara formal mengakui adanya keberagaman secara formal, namun dalam kenyataannya tidak. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi dalam mengembangkan kesadaran atas kebangsaan seseorang terhadap bangsanya.

Choirul (2011:216) Penyelenggaraan pendidikan multikultural diyakini dapat menjadi solusi nyata konflik yang ada di masyarakat. Selain sebagai sarana alternatif pemecah konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi. Apabila dikaitkan dengan konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan multikultural memiliki peran sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut secara kreatif.

Penerapan pendidikan multikultural seharusnya sudah diterapkan di lingkungan keluarga siswa karena di lingkungan keluarga anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Menurut Yaya Suryana dan Rusdian (2015:260) Pendidikan diharapkan mampu menjadikan dewasa, karena dewasa merupakan ciri manusia yang berkarakter. Hal ini sejalan dengan sekolah pada hakikatnya merupakan lingkungan formal yang pertama kali dimasuki oleh anak setelah pendidikan pertamanya di keluarga yang bersifat informal.

Dalam pasal 44 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyampaikan mengenai adanya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dilaksanakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai agama, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas multikultural melalui jalur pendidikan dalam semua jenjang pendidikan sangatlah penting serta dapat menimbulkan dampak yang konkret terhadap kehidupan yang luas. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangatlah penting dilaksanakan di sekolah sebagai sarana yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal.

Pendidikan multikultural di dalam pembelajaran tidak harus mengubah kurikulum yang ada, tetapi pendidikan multikultural ini diterapkan sebagai Hidden Curriculum atau kurikulum tersembunyi. Pendidikan multikultural dapat diaplikasikan di semua mata pelajaran, salah satunya dalam pembelajaran tematik pada kurikulum 2013. Abdul Majid (2014:80) Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

SD Negeri 4 Kelapa Kampit merupakan sekolah dasar sekaligus sekolah inklusi yang telah menerapkan pendidikan multikultural dengan kurikulum 2013. SD Negeri 4 Kelapa Kampit masuk ke dalam sekolah kategori umum yang ada di Belitung Timur. Peserta didik berasal dari berbagai perbedaan agama, suku, budaya dan status sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur pada bulan Februari-Maret 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara. Informan dari penelitian ini ialah Kepala sekolah, guru kelas dan siswa kelas III SD Negeri 4 Kelapa Kampit. Observasi dalam penelitian ini meliputi penerapan implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit

1. Perencanaan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit

Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Multikultural tersebut bisa berupa keanekaragaman jenis kelamin, kulit, ras, suku, agama serta budaya. Di dalam pendidikan keberagaman mencakup semua yang ada pada peserta didik, peserta didik ditanamkan mengenai tidak membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lain seperti etnis, ras, suku, agama, budaya dan jenis kelamin sehingga mampu menjadikan peserta didik sebagai individu yang peka, bertoleransi dan menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya.

SD Negeri 4 Kelapa Kampit merupakan sekolah inklusi, artinya sekolah ini menerima murid dengan kebutuhan khusus. Adanya pendidikan multikultural bertujuan untuk menyamakan hak tanpa ada memandang budaya, ras, gender, etnis dan agama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hilda Hernandez dalam Mahfud (2013:176) yang mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnis, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.

Penerapan pendidikan multikultural di sekolah memiliki arti bahwa semua peserta didik mendapatkan pendidikan yang sama rata tanpa memandang latar belakang siswa.

Perencanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit berupa rancangan-rancangan program yang dimasukkan ke dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di sekolah. Perumusan yang direncanakan dalam kurikulum dan visi misi sekolah merupakan hasil dari keputusan lokal sehingga dapat diintegrasikan langsung di lingkungan sekolah. Program yang mendukung kegiatan implementasi pendidikan multikultural yang telah disiapkan oleh sekolah yaitu:

- a) Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun,)
- b) Pelaksanaan 7K (Kebersihan, Keindhan, Kenyamanan, Ketertiban, Keamanan, Kerindangan, Kekeluargaan)
- c) Perayaan hari besar keagamaan
- d) Melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

2. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit

Pelaksanaan pendidikan multikultural terdiri dari beberapa indikator keterlaksanaan nilai multikultural yang ada di sekolah. Nilai indikator keterlaksanaan tersebut yaitu nilai kemanusiaan, nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai keadilan, nilai persamaan, nilai persaudaraan dan nilai cinta tanah air. Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit terdiri dari:

Nilai kemanusiaan di SD Negeri 4 Kelapa Kampit diantaranya adalah sikap sopan santun kepada sesama, menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, memiliki rasa simpati dan empati kepada sesama tanpa memandang fisik. Hal tersebut sesuai dengan nilai kemanusiaan yaitu adanya pengakuan pluralitas, heterogenitas dan keberagaman manusia.

Nilai toleransi di SD negeri 4 Kelapa Kampit diantaranya adalah saling menghormati perbedaan agama yang dianut, perbedaan jenis kelamin, perbedaan kebudayaan, perbedaan status sosial dan perbedaan asal. Perbedaan agama yang terdapat di SD Negeri Kelapa Kampit terdiri dari agama islam, buddha, kristen, hindu dan katolik. Siswa yang ada di sekolah tidak pernah mempermasalahkan agama teman yang berbeda.

Nilai tolong menolong di SD Negeri 4 Kelapa Kampit diantaranya adalah saling menolong sesama antar peserta didik saat ada teman yang kesulitan dalam belajar dan membantu sekitar. Bentuk tolong menolong antar guru diwujudkan dalam bentuk saling menolong dan bekerja sama antar guru agar tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan terhindar dari sikap individualis.

Nilai keadilan di SD Negeri 4 Kelapa Kampit diantaranya adalah tidak membedakan dalam pemberian sanksi atau hukuman jika ada peserta didik yang melanggar peraturan yang sudah diterapkan. Bentuk keadilan yang diberikan oleh guru yaitu tidak pilih kasih terhadap peserta didik, serta memberikan tugas dan soal yang sama kepada peserta didik.

Nilai persamaan dan persaudaraan di SD Negeri 4 Kelapa Kampit yaitu menghargai semua kegiatan agama yang ada di sekolah dan luar sekolah.

Nilai cinta tanah air di SD Negeri 4 Kelapa Kampit diantaranya adalah mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan menyanyikan lagu wajib nasional sebelum memulai pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik yaitu melalui proses belajar tanpa membedakan IQ, mengaitkan pendidikan multikultural dengan lingkungan sekitar peserta didik.

3. Evaluasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit

Proses evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak SD Negeri 4 Kelapa Kampit yaitu melakukan monitoring dan pengondisian warga sekolah yang dilakukan oleh guru kelas dan kepala sekolah. Proses monitoring dilakukan oleh kepala sekolah dengan melihat perkembangan dari guru dan peserta didik, melakukan peninjauan terhadap program yang mendukung pendidikan multikultural. Kegiatan pengondisian atau pengontrolan dilakukan oleh kepala sekolah dengan melihat jurnal harian yang dicatat oleh guru, pengontrolan akan di cek setiap satu bulan sekali oleh kepala sekolah.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas berupa pengecekan jurnal peserta didik dan pengontrolan dengan melihat sikap dan perilaku peserta didik.

B. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan fakta bahwa faktor pendukung implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik yaitu: iklim sekolah, peran guru, kurikulum program terlaksana, dan sikap saling menghargai. Faktor pendukung implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik dijelaskan sebagai berikut:

a. Iklim sekolah

Iklim sekolah SD Negeri 4 Kelapa Kampit yaitu selalu menghargai perbedaan yang ada serta menjunjung tinggi sopan santun dan akhlak mulia. Iklim sekolah yang positif maka akan membuat semua warga sekolah menjadi nyaman dan akan berpengaruh pada proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang diberikan oleh guru akan dapat dipahami oleh siswa secara menyeluruh. Iklim sekolah yang diterapkan di SD Negeri 4 Kelapa Kampit dapat membentuk sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, toleransi dan perasaan damai di sekolah.

b. Peran Guru

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru akan mengembangkan pembelajaran dengan kebudayaan yang ada di sekitar peserta didik serta mengintegrasikan nilai keterlaksanaan. Dalam pembelajaran di kelas guru juga tidak membedakan peserta didik antara satu dengan yang lain. Baik itu siswa yang berbeda keyakinan ataupun siswa dengan kemampuan belajar yang tidak terlalu jauh dengan cara menyamaratakan pemberian soal.

c. Kuikulum

Adanya penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di sekolah maka sekolah akan melakukan pengembangan terhadap kurikulum. Bentuk dari pengembangan kurikulum yang ada di sekolah adalah program pengembangan diri (ekstrakurikuler), kegiatan yang mendukung dan melibatkan peserta didik. kegiatan yang mendukung peserta didik antara lain lomba tari tradisional, lomba FLS2N.

C. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan hambatan dalam pengimplementasian berasal dari lingkungan sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marsita Ayu (2019: 30) hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural adalah media pembelajaran yang kurang terkait pendidikan multikultural, sosialisasi tentang pendidikan multikultural, dan sikap individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka di dapat di simpulkan bahwa: 1) Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. a) Perencanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit berupa rancangan-rancangan program yang dimasukkan ke dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di sekolah. b) Perumusan yang direncanakan dalam kurikulum dan visi misi sekolah merupakan hasil dari keputusan lokal sehingga dapat diintegrasikan langsung di lingkungan sekolah. Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di kelas 3 SD Negeri 4 Kelapa Kampit yaitu melalui proses pembelajaran di kelas tanpa membedakan IQ, memberikan penilaian dengan adil, serta mengaitkan pendidikan multikultural dengan lingkungan sekitar peserta didik. c) Evaluasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit yaitu melalui monitoring dan pengondisian warga sekolah. Proses monitoring dilakukan oleh kepala sekolah dengan meninjau program yang mendukung pendidikan multikultural yang dilaksanakan. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas berupa pengecekan jurnal peserta didik, sikap dan perilaku peserta didik terhadap nilai keterlaksanaan pelaksanaan pendidikan multikultural. 2) Faktor pendukung implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik yaitu iklim sekolah, peran guru, kurikulum program terlaksana, dan sikap saling menghargai. Sedangkan faktor penghambat dari implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik yaitu kurangnya media dan sarana sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, I. (1970). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 220– 233.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010), Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentu Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan
- Palipung, N. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Publik*, V, 558– 566.
- Mahfud, C. (2013). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majid, A. (2014). Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rusdiana, Y. S. (2015). Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa. Bandung: CV. Pustak Setia.
- Sauqi, N. N. (2010). Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintahan Republik Indonesia